

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Menghadapi persaingan antara negara di era globalisasi yang semakin ketat ini, Indonesia sebagai negara yang berkembang harus terus mengembangkan kualitas sumber daya manusia sehingga Indonesia tidak tersisihkan dalam persaingan dan pengembangan sumber daya manusia. Proses pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pembinaan sumber daya manusia yang ditekankan pada upaya pengembangan aspek-aspek pribadi siswa baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. Siswa sebagai manusia akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berkaitan dengan pola-pola tingkah lakunya, dalam arti akan membentuk perilaku manusia itu sendiri.

Masa depan membutuhkan generasi muda yang memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di era globalisasi. Kita sedang menghadapi bermacam-macam tantangan baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan maupun dalam bidang budaya dan sosial. Kemajuan teknologi yang semakin pesat, ledakan jumlah penduduk yang disertai berkurangnya sumber daya alam, lapangan kerja yang semakin sedikit, bencana alam serta krisis moneter yang menimpa bangsa ini sejak tahun 1997 sangat menuntut kemampuan adaptasi dan kepiawaian mencari pemecahan problematika hidup.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu perkembangan siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan pendidikan ini dapat tercapai salah satu syaratnya apabila guru mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agar dapat mencapai kompetensi secara penuh, utuh, dan kontekstual. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru dalam mengajar maupun siswa dalam belajar, ditandai oleh adanya perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa.

Pendidikan dengan sengaja direncanakan untuk membekali siswa dengan *life skill* guna memecahkan dan mengatasi berbagai problema kehidupan. Upaya pembekalan *life skill* pada siswa dapat terwujud salah satunya adalah dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang menuntun agar siswa dapat belajar secara aktif.

Pemerintah melalui Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) dalam mempersiapkan sumber daya yang berkualitas dan memiliki daya saing yang berorientasi dunia industri, terus melaksanakan penyempurnaan terhadap kurikulum. Kurikulum ini dirancang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan sumber daya manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.

Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menjalankan metode belajar, dalam proses belajar, dalam proses belajar

mengajar guru dituntut melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan pengetahuan yang diperoleh siswa bukan dalam bentuk jadi, tetapi siswa akan aktif mencari, menemukan, membentuk dan mengembangkan sendiri pengetahuan yang diperolehnya.

Standar Kompetensi Lulusan SMK Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bukit Kemuning Lampung Utara Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif menjelaskan bahwa, lulusan SMK diantaranya harus mampu:

1. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
2. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
3. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.
4. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
5. Menunjukkan kemampuan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
6. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
7. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bukit Kemuning Lampung Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia industri. Upaya untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan ini dengan cara meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai yang dikemukakan Suprptama (2001:22) bahwa :

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa lebih ditingkatkan apabila pembelajarannya berlangsung secara efektif dan efisien, dan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang cukup memadai.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta diklat SMK Negeri 1 Bukit Kemuning Lampung Utara adalah Perbaikan Sistem Pengapian Konvensional. Mata diklat ini harus betul-betul dikuasai oleh peserta diklat, karena disertakan dalam uji kompetensi yang menuntut semua peserta diklat harus menguasainya hingga mendapat nilai kelulusan yang memuaskan.

Mata diklat perbaikan sistem pengapian konvensional merupakan kompetensi yang harus dicapai siswa SMKN 1 Bukit Kemuning Lampung Utara pada awal semester IV, tetapi dikarenakan program sekolah yang mengharuskan mereka melakukan praktek kerja industri (prakerin) pada semester IV, mata diklat ini terpaksa diberikan pada akhir pelaksanaan pembelajaran di semester III. Mengingat mata diklat ini sangat penting dalam menunjang keahlian di industri khususnya dalam melakukan perawatan/servis engine bensin, perbaikan sistem pengapian merupakan salah satu item yang sangat penting dalam proses pengerjaannya. Siswa minimal harus mengerti prinsip dasar dari sistem pengapian konvensional, sebelum mereka mempelajari sistem pengapian elektronik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar mata diklat tersebut, metode pembelajaran yang diterapkan pada mata diklat ini masih konvensional yaitu banyak didominasi oleh guru yang terfokus pada guru, hal ini didasarkan atas kekhawatiran guru jika materi tidak tersampaikan sepenuhnya, sehingga guru menjejalkan seluruh materi yang sebenarnya sangat banyak. Selain ceramah, guru

juga melakukan pembelajaran demonstrasi langsung, kemudian siswa mendemonstrasikan kembali apa yang dicontohkan guru. Tetapi dikarenakan jumlah siswa yang cukup banyak, guru kesulitan dalam memberi perhatian dan bimbingan secara menyeluruh kepada semua siswa.

Pembelajaran didominasi siswa yang memiliki pengetahuan lebih banyak, kurang adanya interaksi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Selain itu, kreativitas siswa dirasa kurang karena mereka hanya melakukan apa yang dicontohkan guru. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya aktivitas siswa. Mereka hanya melihat teman mereka melakukan demonstrasi dan menganggap mereka sudah bisa hanya dengan melihat apa yang dikerjakan teman mereka. Saat guru menguji, mereka tidak bisa apa-apa bahkan menunggu bantuan dari temannya.

Kondisi yang demikian menyebabkan pembelajaran menjadi sepenuhnya berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa merasakan adanya jurang pemisah yang cukup tinggi antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Mereka cenderung bekerja sendiri-sendiri dan jarang melakukan tukar informasi dengan teman-teman dikelasnya. Padahal, dalam KBK (Kurikulum berbasis kompetensi) dituntut dalam proses pembelajaran, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil atau bekerja mandiri, dalam rangka mempelajari teori dan contoh, mengerjakan tugas-tugas, menggunakan alat-alat bantu, mempelajari atau memilih pustaka dan mempelajarinya.

Keterbatasan guru dalam mengemas pembelajaran di kelas dapat menghambat kebebasan siswa untuk mengembangkan pola pikirnya. Guru masih

menganut paham bahwa belajar adalah proses transmisi pengetahuan dan mengemas pembelajaran yang kebanyakan bernuansa mengatur kebebasan peserta didik. Siswa dikondisikan untuk senantiasa duduk tenang dan memperhatikan penjelasan-penjelasan guru, serta mencatat hal-hal yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara mandiri melakukan investigasi terhadap materi-materi yang menjadi pokok bahasan pada setiap proses pembelajaran. Hal ini sangat berdampak pada kebiasaan siswa untuk senantiasa menunggu informasi dari guru tanpa berupaya mencari informasi baru yang dapat menambah pengetahuannya.

Pola pembelajaran seperti ini kurang optimal dalam mengembangkan pola pikir siswa. Padahal, menurut pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menekankan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Nur & Wikandari, 2000:8).

Keadaan tersebut menimbulkan kejenuhan, kebosanan, serta menurunkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hasil belajar peserta diklat pada program diklat Perbaikan sistem pengapian konvensional tingkat II di SMKN 1 Bukit Kemuning Lampung Utara yang teridentifikasi menunjukkan masih banyak peserta diklat yang mendapatkan nilai kurang dari 70, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1  
 Nilai Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian Konvensional  
 Peserta diklat kelas XI TMO 1 SMK Negeri 1 Bukit Kemuning  
 Lampung Utara  
 Semester Ganjil Tahun Ajaran 2007/2008

No	Nilai	Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
1	9,00 – 10,00	Amat Baik	-	
2	9,00 – 8,99	Baik	5	14,7
3	7,00 – 7,99	Cukup	11	32,4
4	< 7,00	Gagal	18	52,9
Jumlah			34	100

(Sumber : Dokumen Guru Program Keahlian TMO )

Kondisi belajar di atas merupakan kondisi yang terjadi pada peserta diklat tingkat II di SMK Negeri 1 Bukit Kemuning. Standar kelulusan Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian minimal 7,00, sedangkan dari data yang diperoleh yang tergolong gagal mencapai 18 orang atau 52,9%. Siswa yang termasuk kategori baik sebanyak 5 orang atau 14,7% dan jumlah siswa yang termasuk kategori cukup sebanyak 11 orang atau 32,4%. Kondisi tersebut perlu ditindaklanjuti dengan diadakannya perbaikan pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan guru, sebagai pelaksana proses pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan motivator, hendaknya harus mengetahui model atau pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Mengurangi metode ceramah, tetapi dalam belajar menempatkan guru sebagai fasilitator dan mediator.

Siswa diharapkan dapat mengetahui apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana cara mencapainya. Guru sebagai fasilitator dan mediator diharapkan mampu menjembatani perbedaan karakteristik dan jurang pemisah antar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, antara siswa dapat saling tukar informasi dan mengisi kekurangannya demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Lie (2004: 18) mengemukakan bahwa “metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan masalah tersebut adalah dengan metode pembelajaran kelompok kecil”. Pembelajaran kelompok kecil adalah suatu metode belajar yang mengkondisikan siswa belajar, bekerja sama dan aktif berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil yang memenuhi lima unsur pokok pembelajaran. Lima unsur pokok tersebut adalah saling kebergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan evaluasi proses kelompok. Kelompok-kelompok pada pembelajaran kelompok kecil hanya terdiri atas empat sampai lima orang siswa.

Proses pembelajaran kelompok kecil pada intinya setiap siswa memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada tiap kelompok melalui teknik-teknik tertentu sehingga tidak terjadi dominasi oleh salah seorang anggota kelompok dan tercipta kerja sama dan saling menghargai antar anggota kelompok. Penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran kelompok kecil menunjukkan bahwa “pembelajaran kelompok kecil menghasilkan hasil belajar dan prestasi yang lebih



tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik (Johnson&Johnson dalam Lie, 2004: 7).

Melihat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh metode pembelajaran kelompok kecil di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kelompok kecil terhadap hasil belajar siswa apabila diterapkan pada Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran kelompok kecil terhadap hasil belajar siswa penting dilakukan dengan melakukan studi eksperimen. Adapun penelitian yang dilakukan diberi judul **“PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KELOMPOK KECIL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian Kelas II Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bukit Kemuning Lampung Utara Tahun Ajaran 2008 / 2009)”**.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adanya guru yang mengalami kesulitan dalam mengatur pelaksanaan metode pembelajaran kelompok.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung hanya satu arah saja, yaitu terpusat pada guru.
3. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional.
4. Rendahnya kualitas pembelajaran mata diklat Perbaikan Sistem Pengapian.

5. Belum adanya variasi metode dalam proses pembelajaran.

### C. PEMBATASAN MASALAH

Ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar pembahasannya tidak terlalu luas, pembatasan masalah dalam penelitian ini, dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada kompetensi Perbaikan Pengapian Konvensional.
2. Prestasi belajar yang diukur adalah hasil belajar yang dicapai siswa pada ranah kognitif, yang dibatasi hanya pada aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, dengan menggunakan soal-soal dalam bentuk Pilihan Ganda.
3. Metode belajar di kelas yang digunakan kurang bervariasi, karena keberhasilan seorang guru menciptakan suasana belajar yang kondusif salah satunya dilihat dari metode belajar yang digunakan. Dalam hal ini penulis menerapkan metode pembelajaran *kelompok kecil* sebagai alternatif penggunaan metode belajar.

### D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Seberapa besar peningkatan metode pembelajaran *Kelompok Kecil* terhadap hasil belajar pada kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian Konvensional?”.

## E. PENJELASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan memudahkan pemahaman terhadap istilah yang dimaksud dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (benda, orang) (KBBI, 1999: 198). Pengaruh yang dimaksud pada penelitian ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh suatu perlakuan berupa strategi pembelajaran *Kelompok Kecil* terhadap hasil belajar siswa.
2. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 72).
3. Metode pembelajaran *Kelompok Kecil* digunakan dalam kegiatan pembelajaran pemecahan masalah yang didalamnya mengandung bagian-bagian khusus dalam masalah itu. Kegiatan belajar biasanya dilakukan melalui diskusi di dalam kelompok-kelompok kecil (sub groups) dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sekitar 4-5 orang.
4. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru (KBBI, 1999: 787). Hasil belajar

yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan siswa yang ditunjukkan melalui *pre test* dan *post test* yang berupa skor atau angka yang diperoleh siswa pada kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian yang dibatasi pada aspek kognitif tingkat pemahaman.

#### **F. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Kelompok Kecil* terhadap hasil belajar pada kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian Konvensional. Untuk mencapai tujuan itu, dirumuskan tujuan-tujuan yang lebih kecil lingkupnya yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran nyata hasil belajar siswa pada aspek kemampuan kognitif siswa tingkat pemahaman menggunakan metode pembelajaran *Kelompok Kecil* pada Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa (*N-Gain*) setelah mendapat perlakuan dengan metode pembelajaran *Kelompok Kecil* pada Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian.

#### **G. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar, sehingga hasil belajar dapat meningkatkan dan memberikan pengalaman belajar yang bervariasi mengenai Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian.

2. Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai masukan untuk menerapkan metode pembelajaran *Kelompok Kecil* dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk menciptakan keaktifan, pemerataan kesempatan mengemukakan pendapat dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, dapat melakukan perbaikan-perbaikan mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam upaya menghasilkan lulusan SMK yang kompeten.
4. Bagi penulis secara pribadi yaitu sebagai sarana perluasan wawasan mengenai penerapan metode pembelajaran *Kelompok Kecil*.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan berperan sebagai pedoman agar dalam penulisan skripsi ini lebih terarah, adapun sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, definisi istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi landasan teori mengenai proses belajar mengajar, metode pembelajaran, hasil belajar, metode pembelajaran *Kelompok Kecil*, Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian, anggapan dasar, dan hipotesis.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi mengenai metode dan desain penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai, hasil analisis data, temuan selama penelitian dan pembahasan penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi hasil penelitian yang disimpulkan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan.

